

**PENGGUNAAN *LEITMOTIF*
PADA KARYA MUSIK “*IT’S OKAY TO NOT BE OKAY*”
DENGAN FORMAT PIANO QUINTET**

Tugas Akhir

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :

Thea Benita Ruwinta Putri

NIM 191 0144 0133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“Penggunaan *Leitmotif* Pada Karya Musik “*It’s Okay to Not be Okay*” Dengan Format Piano Quintet” diajukan oleh Thea Benita Ruwinta Putri NIM 19101440133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **13 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Program Studi /Ketua/Anggota


Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.


NIP 197604102006041028 / NIDN 0010047605

Pembimbing I


Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.

NIP 197710122005012001 / NIDN 0012107702

Pembimbing II


Dr. Sn.Drs. IG.N. Wirawan Budhiana, M.Hum.

NIP 195812151988031002 / NIDN 0015125802

Penguji Ahli / Anggota


Drs. Kristiyanto Christinus, M.A.

NIP 195901311986011001 / NIDN 0031015902

Yogyakarta,
Mengetahui, **23-06-23**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya dan saya bersedia sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,

Thea Benita Ruwinta Putri

“Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” (2 Korintus 12:10)



Tugas akhir ini kupersembahkan kepada keluargaku tercinta:

Nur Setyo Dwi Rumantyo

Triyani Widiastuti

Benny Dwiyan Setya Nugraha

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Penggunaan *Leitmotif* Pada Karya Musik “*It’s Okay to Not be Okay*” Dengan Formasi *Piano Quintet*.” dengan lancar dan tepat waktu. Tugas akhir ini merupakan syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana dan mendapatkan gelar Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama proses penyusunan tugas akhir berlangsung, penulis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil, M.Phil. selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik dan Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis selama pengerjaan tugas akhir berlangsung
3. Dr. Sn. Drs. I G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis selama pengerjaan tugas akhir berlangsung.
4. Drs. Kristiyanto Christinus, M.A selaku Dosen Penguji Ahli dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh

proses perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bu Heni selaku Akmawa Program Studi Penciptaan Musik yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi selama masa perkuliahan.

5. Keluarga terkasih : Bapak Nur Setyo Dwi Rumantyo, Ibu Triyani Widiastuti, dan Benny Dwiyana Setya Nugraha yang senantiasa memahami kondisi penulis dan memberikan dukungan baik moral maupun material kepada penulis sepanjang proses pengerjaan tugas akhir berlangsung.

6. Sahabat tercinta : Thea Kezia Lovena, Josia Manuel Charisto, dan Kyla Geraldine Hartadi yang telah menjadi saudara seperjuangan, tempat berbagi cerita, dan yang saling memberi semangat serta dukungan selama masa perkuliahan.

7. Vian dan Milton yang telah menjadi partner diskusi penulis dan membantu selama proses pengerjaan tugas akhir berlangsung.

8. Kalya, Joshua, Rahul, Tata dan Ali yang telah bersedia memainkan karya tugas akhir penulis.

9. Teman-teman Penciptaan Musik Angkatan 2019 yang telah berproses bersama dan senantiasa kompak serta saling mendukung satu sama lain selama masa perkuliahan.

10. Pihak-pihak lain yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah

terlibat dalam mendukung keberhasilan pengerjaan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tugas akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis membuka diri dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Thea Benita Ruwinta Putri



ABSTRAK

Karya musik “*It’s Okay to Not be Okay*” dibuat berdasarkan teori *five stages of grief* yang dikemukakan oleh seorang psikiater bernama Elisabeth Kubler-Ross. Teori *five stages of grief* adalah sebuah teori yang membahas mengenai lima tahap emosi yang dialami oleh seseorang pada saat berada dalam kondisi berkabung. Adapun kelima tahapan yang terdapat dalam teori tersebut adalah *denial* (penolakan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Karya musik “*It’s Okay to Not be Okay*” merupakan karya musik program. Pada karya ini, terdapat penggunaan *leitmotif* sebagai penggambaran dari kabar duka yang menjadi benang merah antara setiap *movement*. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui alasan makna dan pesan dalam lima tahapan kedukaan Kubler-Ross menjadi hal yang penting untuk diinterpretasikan dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*” dan untuk mengetahui cara penerapan teknik *leitmotif* “*pick-a-note*” dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*”.

Proses penulisan karya “*It’s Okay to Not be Okay*” diawali dengan perumusan ide penciptaan yang dilanjutkan dengan penentuan judul karya. Penulis kemudian melakukan observasi dan pengumpulan serta verifikasi data yang kemudian dilanjutkan dengan tahap penyusunan konsep dan sketsa dasar musik dari setiap *movement* yang ada. Setelah itu, penulis menentukan instrumentasi dan mulai menggarap detail karya yang kemudian ditulis pada aplikasi notasi musik.

Dari hasil keseluruhan pembahasan, maka diambil kesimpulan bahwa makna dari setiap tahap kedukaan penting untuk disampaikan agar dapat menjadi media refleksi diri bagi penulis dan pendengar. Selain itu, agar *leitmotif* yang digunakan dapat merepresentasikan kabar duka yang memiliki kesan acak dengan baik, penulis menggunakan teknik “*pick-a-note*” yang membebaskan pemain untuk memainkan nada apapun dengan sebuah batasan tertentu.

Kata kunci : *five stages of grief*, *leitmotif*, musik program, komposisi musik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kajian Karya.....	13
1. <i>The Five Stages of Grief : A Composition for Brass Ensemble</i> karya Christopher R. Hango.....	13
2. <i>“Fatui Leitmotif”</i> karya Yu-Peng Chen.....	15
3. <i>“Adagio for Strings”</i> karya Samuel Barber.....	16
4. <i>“Piano Quintet No. 1 in A Minor, Op. 30”</i> karya Louise Farrenc.....	17
C. Landasan Penciptaan.....	18
1. <i>Teori Five Stages of Grief</i>	18
2. Musik Program.....	21
3. <i>Leitmotif</i>	23
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	25

1. Perumusan Ide Penciptaan.....	25
2. Penentuan Judul.....	26
3. Observasi.....	27
4. Penyusunan Konsep dan Sketsa Dasar Musik.....	29
5. Penentuan Instrumentasi.....	31
6. Penggarapan Detail Karya.....	33
7. Penulisan Notasi Musik ke Dalam Aplikasi Komputer.....	35
BAB IV ANALISIS KARYA.....	39
1. “ <i>Denial</i> ”	39
a) Interpretasi Makna <i>Denial</i> Pada Karya Musik.....	39
b) Penerapan <i>Leitmotif</i>	41
2. “ <i>Anger</i> ”	43
a) Interpretasi Makna <i>Anger</i> Pada Karya Musik.....	43
b) Penerapan <i>Leitmotif</i>	46
3. “ <i>Bargaining</i> ”	47
a) Interpretasi Makna <i>Bargaining</i> Pada Karya.....	47
b) Penerapan <i>Leitmotif</i>	49
4. “ <i>Depression</i> ”.....	50
a) Interpretasi Makna <i>Depression</i> Pada Karya.....	50
b) Penerapan <i>Leitmotif</i>	53
5. “ <i>Acceptance</i> ”	54
a) Interpretasi Makna <i>Acceptance</i> Pada Karya.....	54
b) Penerapan <i>Leitmotif</i>	56
BAB V KESIMPULAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Penggunaan teknik “ <i>pick-a-note</i> ” pada movement “ <i>First Stage : Denial and Isolation</i> ” dalam karya “ <i>The Five Stages of Grief</i> ” karya Hango.....	14
Notasi 2.2 Fatui <i>leitmotif</i> yang muncul pada karya “ <i>Wrath of Monoceros Caeli</i> ”	15
Notasi 2.3 Fatui <i>leitmotif</i> yang muncul pada karya “ <i>Saltatio Favillae</i> ”.....	16
Notasi 2.4 Melodi utama karya “ <i>Adagio for Strings</i> ” oleh Samuel Barber.....	17
Notasi 2.5 Notasi “ <i>Piano Quintet No. 1 in A Minor Op. 30</i> ” oleh Louise Farrenc.....	418
Notasi 4.1 Cuplikan melodi tema utama “ <i>Denial</i> ”	41
Notasi 4.2 <i>leitmotif</i> kabar duka pada periode A “ <i>Denial</i> ”.....	42
Notasi 4.3 Penggunaan tempo <i>allegro</i> pada movement “ <i>Anger</i> ”.....	44
Notasi 4.4 Bagian introduksi “ <i>Anger</i> ” dengan tempo <i>andante</i>	44
Notasi 4.5 Penggunaan <i>accelerando</i> pada introduksi “ <i>Anger</i> ”.....	45
Notasi 4.6 Melodi utama dari “ <i>Anger</i> ” yang dimainkan oleh <i>contrabass</i>	45
Notasi 4.7 Bagian <i>Coda</i> dari movement “ <i>Anger</i> ”.....	46
Notasi 4.8 Lokasi <i>leitmotif</i> di Movement “ <i>Anger</i> ”.....	47
Notasi 4.9 Melodi tema utama “ <i>Bargaining</i> ” dimainkan oleh <i>violin</i>	49
Notasi 4.10 Melodi periode B “ <i>Bargaining</i> ”.....	49
Notasi 4.11 Letak <i>leitmotif</i> pada movement “ <i>Bargaining</i> ”.....	50
Notasi 4.12 Bagian introduksi dari “ <i>Depression</i> ”.....	52
Notasi 4.13 Melodi tema utama “ <i>Depression</i> ” dimainkan oleh <i>Cello</i>	53
Notasi 4.15 Melodi tema utama “ <i>Acceptance</i> ” pada birama 1-4.....	55
Notasi 4.16 Melodi tema utama pada periode A “ <i>Acceptance</i> ” dengan tekstur harmoni yang lebih tebal.....	56
Notasi 4.17 Cuplikan melodi periode B “ <i>Acceptance</i> ”.....	56
Notasi 4.18 Kemunculan <i>leitmotif</i> pada “ <i>Acceptance</i> ”.....	57

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Konsep karya komposisi “ <i>It’s Okay to Not be Okay</i> ”	31
Bagan 3.2 Bagan penggunaan instrumen pada karya komposisi “ <i>It’s Okay to Not be Okay</i> ”	33
Bagan 3.3 Bagan detail setiap <i>movement</i>	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tiga anggota <i>Fatui Harbingers</i>	7
Gambar 3.1 Contoh meme tentang “ <i>Five Stages of Grief</i> ”.....	26
Gambar 3.2 Pilihan formasi instrumen pada laman <i>New Score</i>	36
Gambar 3.3 Laman <i>Add or Change Instrument</i> pada Sibelius 7.5.....	37
Gambar 3.4 Pilihan <i>New Part</i> untuk membagi partitur tiap instrumen.....	38
Gambar 3.5 Pilihan <i>Export</i> untuk mengekspor <i>full score</i> ke dalam format PDF.....	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya yang berjudul “*It's Okay to Not Be Okay*” merupakan sebuah karya yang dibuat berdasarkan pengalaman yang tak dapat dipungkiri akan terjadi pada setiap manusia, yaitu kematian. Pada karya “*It's Okay to Not Be Okay*” terdapat usaha untuk mengangkat duka yang muncul akibat kematian dari sudut pandang orang yang kehilangan. Selain itu, terdapat upaya untuk mendalami emosi yang dirasakan oleh seseorang pada saat berada dalam kondisi berduka.

Dukacita menurut Santrock, adalah suatu kumpulan emosi, perasaan tidak yakin, kecemasan akan perpisahan, keputusan, kesedihan, dan kesepian yang muncul pada diri seseorang saat merasa kehilangan orang yang dicintai (Wiandri, 2022: 5). Dukacita bukanlah sebuah kondisi emosi yang sederhana, melainkan sebuah rangkaian proses yang terus berkembang dalam berbagai dimensi. (Santrock, 2011: 634)

Elisabeth Kubler-Ross menuliskan tentang rangkaian emosi seseorang dalam menghadapi dukacita dalam teori yang dikenal sebagai “*five stages of grief*” (lima tahap kedukaan). Dijelaskan pula bahwa terdapat lima tahapan emosi yang dilalui oleh seseorang pada saat memproses perasaan dukacita, yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan) (2014: 7).

Pada tahap *denial*, individu akan merasa kesulitan untuk menerima kenyataan yang ada dan seringkali menolak kenyataan bahwa orang yang dicintai telah tiada (Kubler-Ross, 2014: 13). Pada tahap *anger*, seseorang akan merasa marah dan mencari sesuatu untuk disalahkan atas kepergian orang yang dicintainya (Kubler-Ross, 2014: 16). Hal ini seringkali disertai dengan perasaan bersalah yang kemudian beriringan dengan tahap selanjutnya, yaitu *bargaining*. Pada tahap *bargaining*, seseorang akan berusaha untuk berkompromi dengan keadaan dengan cara membuat perandaian (Kubler-Ross, 2014: 17).

Individu masuk ke dalam tahap *depression* ketika menyadari bahwa segala usahanya untuk memutarbalikkan keadaan tidak berbuah hasil dan kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa orang yang dicintai tidak akan pernah kembali, . Pada tahapan ini, individu merasa lebih terpuruk dari sebelumnya dan mulai diliputi dengan perasaan hampa serta munculnya rasa enggan untuk melanjutkan kehidupan (Kubler-Ross, 2014: 20).

Tahapan yang terakhir adalah tahap *acceptance*. Tahapan tersebut terjadi ketika individu telah berhasil untuk menerima dan hidup dengan kenyataan bahwa orang yang dicintai tidak akan kembali lagi. Dalam tahap ini, individu belum tentu merasa baik-baik saja, tetapi individu tersebut tidak lagi terpuruk dan mulai belajar untuk melanjutkan hidup dengan kenyataan yang ada (Kubler-Ross, 2014: 25). Peristiwa yang dialami oleh seseorang dapat memberikan sebuah pengalaman yang membangkitkan kreativitas pada diri seseorang dan menjadi inspirasi pembuatan karya musik (Dewi, 2019: 53).

Salah satu karya yang terinspirasi dari tahapan kedukaan Kubler-Ross adalah karya musik yang berjudul "*The Five Stages of Grief*" oleh Christopher R. Hango pada tahun 2015. Karya ini dibuat untuk formasi instrumen *brass ensemble* dan memiliki lima *movement* yang didasarkan pada lima tahapan kedukaan Kubler-Ross (Hango, 2015: 5). Kelima tahapan kedukaan tersebut juga menjadi landasan penulis dalam menulis karya yang berjudul "*It's Okay to Not Be Okay*" dengan formasi instrumen dan unsur intramusikal yang berbeda.

Pada karya musik "*It's Okay to Not Be Okay*" terdapat upaya agar pendengar dapat memaknai bahwa setiap emosi yang dirasakan oleh seseorang sebagai respon atas kabar duka, adalah sesuatu yang valid dan normal. Proses berduka yang dijalani oleh seseorang merupakan bukti bahwa individu tersebut berupaya untuk dapat bertahan dan menghadapi kenyataan.

Proses berduka adalah sesuatu yang sifatnya personal. Hal tersebut tidak dapat dibandingkan antara orang yang satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki respon dan membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam memproses rasa kehilangan. Individu tidak perlu menyangkal bahwa dirinya tengah berada dalam kondisi berduka dan membutuhkan waktu untuk kembali pulih serta menerima segala yang telah terjadi.

Kehilangan seseorang yang dicintai adalah sesuatu yang berat, menyakitkan, dan tidak dapat langsung diterima begitu saja. Ketika seseorang telah berhasil melalui proses dukacita dan dapat menerima kenyataan, maka secara emosi orang tersebut akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Hal tersebut diimplimentasikan dalam karya "*It's Okay to Not Be Okay*".

Karya musik “*It's Okay to Not Be Okay*” dapat disebut sebagai sebuah karya musik program ideasional. Hal tersebut dikarenakan karya ini berlandaskan dari suatu peristiwa yang pernah dialami oleh penulis secara psikologis. Berdasarkan penjelasan Niecks (1906: 1), dapat disimpulkan bahwa musik program adalah musik yang memiliki keterkaitan dengan emosi dan pikiran. Musik program dipengaruhi oleh unsur-unsur ekstra musikal. Musik ideasional sendiri, menurut Leon Stein (1979: 171) termasuk sebagai salah satu jenis musik program yang bertujuan untuk mengekspresikan konsep psikologis.

Dalam karya musik program, bentuk musik dapat dipengaruhi oleh unsur ekstra musikal. Unsur ekstra musikal dalam karya “*It's Okay to Not be Okay*” adalah teori lima tahapan kedukaan yang dibuat oleh Kubler-Ross. Teori lima tahapan kedukaan tersebut yang menjadi konsep secara psikologis dan mempengaruhi pengembangan karya yang dibagi menjadi beberapa *movement*.

Karya ini terdiri atas lima *movement*, yaitu *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance*. Setiap *movement* merepresentasikan masing-masing tahapan dalam teori lima tahap kedukaan Kubler-Ross. Sesuai dengan pernyataan Kubler-Ross dalam bukunya (2014 : 7), kelima tahapan tersebut bukanlah suatu prosedur yang harus dijalani oleh seseorang secara berurutan.

Prosedur dan proses yang dijalani seseorang berbeda-beda serta tidak bisa disamakan antara satu dengan lainnya. Beberapa orang mungkin hanya mengalami beberapa tahap emosi dan orang lain mungkin tidak merasakannya sama sekali (Gregory, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis berusaha membuat agar kelima *movement* dalam karya ini tidak memiliki urutan khusus dan

dapat didengarkan serta dimainkan dengan urutan yang acak tetapi masih memiliki kesan saling terhubung. Terdapat penggunaan *leitmotif* pada karya musik “*It’s Okay to Not be Okay*”, agar karya ini tetap memiliki satu benang merah yang jelas.

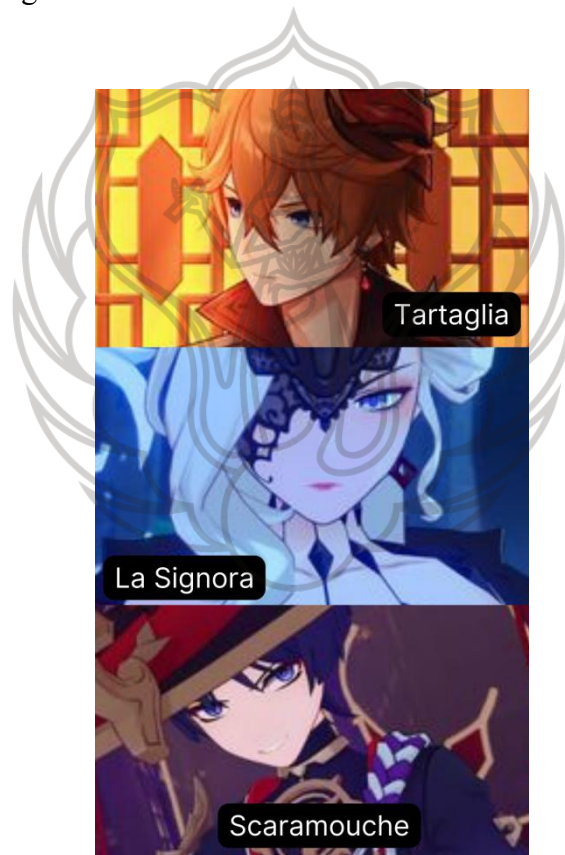
Pengertian *leitmotif* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah motif komposisi yang diasosiasikan pada sebuah tokoh, ide, atau emosi tertentu (Davies, 2015: 2). Menurut pemahaman Kirby, *leitmotif* bukan hanya sekadar label musikal yang diterapkan atau diasosiasikan dengan sesuatu, melainkan sebuah urusan mengenai memori untuk mengingat sesuatu (Bribitzer-Stull, 2015: 8).

Leitmotif diaplikasikan sebagai representasi dari kenyataan yang harus dihadapi oleh seseorang dan direpson melalui kelima tahapan berduka milik Kubler-Ross agar makna dari karya ini dapat tersampaikan kepada audiens. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap *movement* dari karya ini memiliki satu faktor pengikat atau benang merah yang dapat memperkuat identitas karya.

Penggunaan *leitmotif* pada karya “*It’s Okay to Not be Okay*” mengacu pada sebuah *leitmotif* yang muncul pada musik latar dalam *video game Genshin Impact* karya Yu-Peng Chen. *Leitmotif* tersebut merepresentasikan sebuah kelompok tokoh antagonis di dalam *game* yang disebut dengan nama *Fatui*¹. *Leitmotif* tersebut muncul dalam musik tema yang diperdengarkan setiap kali pemain melawan salah satu pemimpin dari *Fatui (Fatui Harbingers)*. Adapun beberapa tokoh yang memiliki kaitan dengan *Fatui Harbingers* adalah tokoh yang bernama Tartaglia, La Signora, dan Scaramouche. Tokoh Tartaglia atau bisa juga disebut

¹ Fatui adalah salah satu faksi antagonis utama dalam *video game* dan manga *Genshin Impact*. Fatui adalah sebuah delegasi diplomat dan satuan militer dari negara Snezhnaya yang dipimpin oleh sebelas Fatui Harbinger dan seorang dewi bernama Tsaritsa. (<https://genshin-impact.fandom.com/wiki/Fatui>)

sebagai Childe merupakan anggota kesebelas dari *Fatui Harbingers*. Tokoh ini memiliki sifat yang percaya diri, pemberani, dan sangat menyukai tantangan. Tokoh yang selanjutnya adalah La Signora, yaitu anggota kedelapan dari *Fatui Harbingers*. Ia merupakan seorang diplomat yang menjunjung tinggi sikap profesional dan selalu berpikir sebelum bertindak. Tokoh yang ketiga adalah Scaramouche atau bisa juga disebut sebagai *The Balladeer*. Tokoh ini adalah anggota keenam dari *Fatui Harbingers* yang memiliki sifat egois, licik, dan kerap merendahkan orang lain.



Gambar 1.1 Tiga anggota *Fatui Harbingers*

Penentuan *leitmotif* dalam karya “*It’s Okay to Not Be Okay*” dilakukan dengan menggunakan teknik “*pick-a-note*”. Teknik tersebut terinspirasi dari tulisan Christopher R. Hango yang menyatakan sebagai wujud dan gambaran dari

kabar duka atau kenyataan yang harus dihadapi oleh seseorang (2015: 13). Dalam penggunaan teknik ini, pemain dibebaskan untuk membunyikan satu nada apapun tetapi dengan batasan dinamika dan nilai not yang telah ditentukan oleh komponis. Penggunaan teknik ini dilakukan untuk memberi kesan bahwa kenyataan pahit akan kepergian orang yang dicintai merupakan sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan berada di luar kendali seseorang (Hango, 2015: 13).

Teknik yang digunakan oleh Hango hanya muncul pada *movement Denial and Isolation*, namun pada karya “*It’s Okay to Not be Okay*”, selain pada *movement* awal karya, teknik tersebut juga dilakukan pada semua *movement*. Nada yang dimainkan harus sama seperti nada yang dibunyikan pada saat permulaan karya. Hal tersebut digambarkan dalam karya “*It’s Okay to Not Be Okay*” bahwa meski sekeras apapun usaha seseorang untuk mengubah realita, kenyataan yang harus dihadapi tidak akan berubah pada saat orang yang dicintai telah tiada dan tidak akan kembali lagi.

Karya ini dibuat dalam formasi piano *quintet* dengan instrumentasi piano, violin, viola, cello, dan contrabass. Alasan di balik pemilihan format instrumentasi ini adalah karena warna suara yang dihasilkan oleh instrumen *strings* dan piano dapat menyampaikan keseluruhan emosi dan nuansa yang hendak diangkat dalam karya ini. Secara khusus, alokasi instrumen pada setiap *movement* berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan emosi dan nuansa yang hendak ditonjolkan dalam *movement* tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Mengapa makna dan pesan dalam lima tahapan kedukaan Kubler-Ross menjadi hal yang penting untuk diinterpretasikan dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*”?
2. Bagaimana penerapan teknik *leitmotif* “*pick-a-note*” dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*”?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa makna dan pesan dalam lima tahapan kedukaan Kubler-Ross menjadi hal yang penting untuk diinterpretasikan dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*”.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *leitmotif* “*pick-a-note*” dalam karya musik “*It’s Okay to Not Be Okay*”.

D. Manfaat Penciptaan

Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari selama masa perkuliahan sekaligus meningkatkan kreativitas penulis dalam berkarya.

2. Menyediakan sumber wawasan dan referensi yang dapat disimpan sebagai arsip serta penunjang pembelajaran bagi Program Studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Menyediakan sumber informasi baru bagi pembaca dan khalayak umum.

